

## CHANDA AKSATA WASTRA BEBALI

I Gusti Ngurah Ksatria Pinandhita Tjahjadi<sup>1)</sup>, I Komang Arba Wirawan<sup>2)</sup>, I Dewa Made Darmawan<sup>3)</sup>.

<sup>1,2,3</sup> Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email:kspinandhita@gmail.com

### Abstrak

Wastra Bebalı telah mengalami degradasi dalam pemaknaan dan produksinya. Wastra Bebalı merupakan contoh yang baik untuk memperlihatkan satuan budaya material yang memiliki fungsi sebagai pembawa pesan tentang kearifan lokal, seperti makna simbolik dari warna, angka (urip), sakral dan profan, reinkarnasi serta hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam kepercayaan masyarakat Bali. Film dokumenter Chanda Aksata yang berarti nyanyian suci tanpa henti merupakan konsep penciptaan film dokumenter berjenis metafora. Pendekatan *Film-Eye Theory*, gaya *expository* digunakan dalam pendekatan kualitatif. Metode analisa menggunakan metode analisis interpretatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatori, wawancara yang mendalam, dan kepustakaan. Dalam proses pembuatan film dokumenter ada tiga tahapan yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Film dokumenter Chanda Aksata Wastra Bebalı dilakukan di desa Sidemen dan desa Budakeling, Karangasem. Proses pembuatan film melingkupi pembacaan literasi lontar tentang keberadaan wastra Bebalı, persiapan menenun wastra Bebalı hingga pergelaran *art fashion* yang memadukan wastra Bebalı kuno dan Replika Wastra Bebalı. *Output* penciptaan karya berupa film dokumenter berjudul Chanda Aksata Wastra Bebalı. Karya film dokumenter mengisahkan penenun Wastra Bebalı, para tetua dan pandita dalam tutur aksara lontar *serta art fashion performance* sebagai strategi mempertahankan eksistensi Wastra Bebalı dalam era kekinian.

**Kata Kunci:** Film dokumenter, Wastra Bebalı, Chanda Aksata, Art Fashion Performance

### Abstract

*Wastra Bebalı has experienced degradation in its meaning and production. Wastra Bebalı is a good example for the life of a material unit that has a function as a messenger about local wisdom, such as the symbolic meaning of colors, numbers (urip), sacred and profane, reincarnation and the relationship between people of faith, and God in Balinese society. The documentary film Chanda Aksata, which means continuous holy chanting, is a metaphorical concept for creating a documentary film. Film-Eye Theory approach, expository style is used in a qualitative approach. Methods The analysis uses interpretive analysis methods with data collection techniques of participatory observation, in-depth interviews, and literature. In the process of making a documentary film, there are three stages, namely pre-production, production, and post-production. The documentary film Chanda Aksata Wastra Bebalı was filmed in Sidemen village and Budakeling village, Karangasem. The process of making the film includes reading lontar literature about the existence of Bebalı wastra, preparing to weave Bebalı wastra to performing art fashions that combine ancient Bebalı wastra and replicas of Bebalı wastra. The output of the work is a documentary film entitled Chanda Aksata Wastra Bebalı.*

**Keywords:** Documentary film, Wastra Bebalı, Chanda Aksata, Art Fashion Performance

Correspondence author: I Gusti Ngurah Ksatria Pinandhita, kspinandhita@gmail.com, Denpasar, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Seni sinema dan dokumentasi adalah hal yang tak terpisahkan. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang kini tengah mendapatkan perhatian publik. Keingintahuan masyarakat akan berbagai peristiwa kehidupan tertuang dalam berbagai bentuk sinema. Penelitian Yi (2016) menunjukkan film dokumenter merupakan metode audio-visual yang mampu mengarahkan penonton untuk merenungi dan mendalami pesan yang disampaikan pencipta. Yi dalam penelitiannya menekankan pentingnya ekspresi artistik dan estetika dalam produksi film dokumenter. Dokumenter adalah salah satu bentuk cara ungkap seni sinema yang merekam peristiwa kehidupan (Yi, 2016). Peristiwa kehidupan khususnya budaya masyarakat Bali menjadi inspirasi penulis mengilustrasikan seni sinema dokumenter.

Bali dikenal memiliki jenis wastra tradisional yang paling banyak di Indonesia. Bali memiliki beragam jenis wastra yang sarat akan nilai kearifan lokal. Dalam selembur wastra terdapat rekam jejak kebesaran suatu bangsa, dilihat dari ketelitian para seniman tenun membentuk motif-motif tradisi yang sarat makna. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 menetapkan sebanyak tiga puluh tiga wastra tradisional dari berbagai daerah di Nusantara sebagai warisan budaya tak benda. Tiga puluh tiga wastra tersebut, diantaranya adalah wastra Songket (Palembang), tenun Siak (Riau), Sasirangan (Kalimantan Selatan), Tais Pet (Maluku), Kerawang Gayo (Aceh), Tapis, Maduaro, tenun ikat Inuh dan Sulam Usus (Lampung), Songket Sambas, Tenun Corak Insang kota Pontianak dan Sintang (Kalimantan Barat), Ulap Doyo dan Tenun Samarinda (Kalimantan Timur), Batik (Jawa), Tenun Ikat Sumba (NTT), Songket Pandai Sikek (Sumatera Barat), Ulos Batak Toba (Sumatera Barat), Wastra Koffo (Sulawesi Utara), Pakaian Kulit Kayu (Sulawesi Selatan dan Kalimantan), Karawo (Gorontalo), Tudung Manto (Riau), Wastra Cual (Bangka Belitung), Besurek dan Lantung (Bengkulu), Tenun Suko Mandi dan Lipa Saqbe Mandar (Sulawesi Barat), Tenun Donggala (Sulawesi Tengah), Lurik (Yogyakarta), Lipa Sabbe (Sulawesi Selatan), Batik Betawi (Jakarta), serta Gringsing Tenganan dan Endek Bali (Indra, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki tekstil tradisional. Tiga puluh tiga tekstil tersebut hanya sebagian kecil dari ratusan bahkan ribuan tekstil khas Nusantara lainnya yang mungkin belum terinventarisasi. Salah satunya tekstil tradisional Bali, Kemendikbud telah memasukan tiga jenis tekstil yaitu Gringsing Tenganan, Endek, dan Wastra Bebali sebagai warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTBI). Wastra Bebali adalah wastra tradisional Bali penerima penghargaan WBTBI yang paling akhir dari dua lainnya, yaitu pada tanggal 8 Desember 2020 dengan nomor 129254/MPK.F/KB/2020. Penelitian Wastra Bebali membuka peristiwa lama dalam proses pembuatan dan kecerdasan intelektualitas para tetua dan *pandita* terdahulu. Hal tersebut menjadi sumber penciptaan seni sinema dokumenter penulis.

Seperti pendapat seorang antropolog budaya Urs Ramseyer (dalam Puniari, 2003:iii) bahwa, seni tenun Wastra Bebali merupakan contoh yang baik untuk memperlihatkan satuan budaya material yang memiliki fungsi sebagai pembawa pesan tentang kearifan lokal, seperti makna simbolik dari warna, angka (*urip*), sakral dan profan, reinkarnasi serta hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam kepercayaan masyarakat Bali. Makna simbolik yang terkandung dalam wastra Bebali terkait warna seperti pada wastra Bebali Tuhu Batu yang berwarna hitam, biru, dan putih memiliki makna keagungan. Pengertian sakral dan profan pada wastra Bebali dibedakan pada tahap upacara meprascita (disakralkan) sebelum wastra tersebut digunakan sebagai sarana upacara adat. Wastra yang sarat makna dan filosofi tengah mengalami fase degradasi.

Fenomena saat ini, keberadaan Wastra Bebali semakin langka untuk ditemui. Pertanyaan kritis timbul terkait fenomena langka tersebut diiringi grafik berbanding terbalik tentang keberadaan Wastra Bebali yang seharusnya tumbuh subur jika Wastra Bebali digunakan sebagai sarana upacara agama Hindu, tetapi kenyataannya keberadaan Wastra Bebali hilang seiring penenun wastra Bebali yang beralih kerja ataupun karena kurangnya peminat Wastra Bebali di lingkungan masyarakat umum di Bali. Sebagai salah satu sarana upacara agama Hindu di Bali, tentu menjadi permasalahan yang mendesak untuk diungkapkan dalam literasi-literasi, sebagai ungkapan tak langsung tentang keberadaan agama Hindu.

Cara pandang yang fleksibel dari masyarakat Bali terkadang menjadi bumerang dari sisi lain terkait eksistensi artefak budaya Bali, seperti Wastra Bebali. Wastra Bebali seolah-olah dapat digantikan dengan wastra atau tekstil lainnya sebagai keabsahan upacara agama Hindu di Bali. Pemikiran dilematis tersebut menggelitik peneliti untuk mengangkat Wastra Bebali dalam Ranah Perspektif Kekinian di Ruang Seni Tekstil Dikaitkan dengan Upacara Agama Hindu di Bali. Tingkat kompleksitas untuk tidak hanya sekedar melestarikan dan merekonstruksi seni tekstil Wastra Bebali melainkan masuk kedalam horizon pemikiran masyarakat purba dan kekinian.

Terminologi Wastra Bebali adalah produk kerajinan tenun yang digunakan sebagai sarana upacara adat tradisional Bali. Wastra Bebali mempunyai arti penting bagi masyarakat, karena mempunyai nilai guna, nilai artistik dan nilai estetika, serta makna simbolik dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Bali (Seraya dan Puniari, 2003:3). Ditinjau dari segi bentuk, Wastra Bebali dapat dibagi menjadi dua, yaitu: wastra lembaran dan wastra bundar (*wangsul/gedogan*). Wastra lembaran merupakan jenis wastra yang sudah lumrah diketahui dengan bentuk persegi panjang, seperti songket dan sekordi. Sedangkan wastra bundar merupakan wastra yang tidak memiliki ujung dan pangkal berbentuk lingkaran serta bermakna kosong, kesucian pikiran dan pengendalian diri (Sudharsana dan Ida Ayu, 2019).

Wastra Bebali memiliki motif atau ragam hias yang beragam, seperti motif tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, *prembon* dan geometris. Namun, secara keseluruhan Wastra Bebali di dominasi oleh motif geometris berupa garis vertikal, horizontal dan persegi (Puniari, Wawancara, 10 Maret 2019). Wastra Bebali memiliki keunikan didalam cara unguap sang seniman tenun, hal tersebut menunjukkan kreativitas menjadi fondasi penciptaan karya seni wastra Bebali yang melampaui sisi fungsi wastra tersebut. Kreativitas dinyawai dalam bentuk jalinan benang-benang yang bertemu jiwa sang penenun, menyisipkan energi luhur pada Sang Pencipta.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap penting dan mendesak untuk merekam peristiwa budaya langka di Bali khususnya di beberapa desa tua di Bali yang masih meninggalkan jejak tradisi kuno dalam bentuk seni tenun wastra Bebali. Beberapa desa tua tersebut melingkupi desa Budakeling dan desa Sidemen, Karangasem. Konsep ekspositori (*expository*) dipilih untuk mewujudkan film dokumenter seni tenun wastra Bebali yang berjudul “*Chanda Aksata Wastra Bebali*” (CAWB). Judul film dokumenter CAWB menggunakan bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata *Chandra*, *Aksata*, *Wastra* dan *Bebali*. Arti kata *Chandra* (Sansekerta) berarti nyanyian suci, *Aksata* (Sansekerta), sedangkan Wastra memiliki arti kata kain, seni tenun tekstil tradisional, dan Bebali memiliki pengertian upacara. Jadi secara keseluruhan judul film dokumenter berarti nyanyian suci tak terputus dalam kain yang digunakan pada upacara agama Hindu di Bali.

Terinspirasi dari sikap perilaku meditatif seniman tenun Wastra Bebali yang bergerak seirama hati dan laku ritmis diibaratkan nyanyian suci tanpa henti, menyiratkan makna implisit sekaligus visual eksplisit pengetahuan mendalam yang tersembunyi. Seni tenun penuh makna dan filosofi yang bermotif geometris di terjemahkan dalam bentuk film dokumenter yang bertujuan memunculkan kembali ke permukaan dan transfer edukasi ke masyarakat. Film dokumenter CAWB ini diharapkan dapat menjadi perbendaharaan peristiwa budaya Bali yang kiranya berguna bagi masyarakat Bali dan dunia pendidikan sebagai pijakan penelitian lebih lanjut. Penciptaan film dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan kontribusi terhadap generasi muda. Memberikan edukasi melalui media film mengenai peristiwa budaya yang telah mengalami degradasi khususnya seni tenun wastra bebali.

## METODE PENELITIAN

Pada pembuatan film *Chanda Aksata Wastra Bebali* pendekatan *Film-eye Kino Glaz* digunakan untuk menggambarkan “kebenaran sejati” melalui mata kamera. Pengambilan gambar-gambar diperkuat dengan suara serta narasi baik secara langsung (wawancara) maupun suara-suara pendukung (*soundscape* dan lainnya).

Pendekatan kualitatif yang diimplementasikan dalam film dokumenter terbagi dalam tiga fase utama: konseptualisasi gagasan dokumenter, pengumpulan data, dan analisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, kemudian diambil jenis penelitian *sampling* yang dilakukan dengan teknik pengambilan sampel purposif dan sampel internal. Sampel purposif adalah sampel yang secara sengaja di pilih oleh penulis, karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Sementara sampel internal adalah keputusan yang diambil oleh penulis tentang siapa yang perlu di wawancara, kapan melakukan observasi, atau jenis dokumen dan jumlah dokumen yang perlu di kaji. Hal ini di lakukan guna memperoleh informasi sebanyak mungkin, dengan harapan mendapatkan informasi yang representatif dan menyeluruh.

Dalam perwujudan karya *CAWB* digunakan dua teori yaitu teori penciptaan film dokumenter dan teori estetika Gilles Deleuze. Teori penciptaan Film dokumenter merupakan suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Film dokumenter termasuk jenis film yang menceritakan realitas suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain untuk menyebarluaskan informasi (Mabrukri, 2013:4). Pengemasan sebuah produksi film dokumenter menyangkut pada pendekatan, gaya, bentuk dan struktur, dan *genre*/jenis film.

Teori Estetika Gilles Deleuze – Sinema: Citra, Gerak dan Waktu. Secara etimologis estetika berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani *eisthetikos*, yang artinya berkenaan dengan persepsi. Bentuk bendanya adalah *aisthetis*, yang artinya “persepsi indrawi”. Sementara bentuk kata kerja yang pertama adalah *aisthanomao* yakni “saya persepsikan”. Pengertian indrawi disini sangat luas, mencakup penglihatan, pendengaran, sekaligus perasaan (Suryajaya, 2016:1). Cara Deleuze melihat sinema atau seni film juga sebangun dengan pandangannya tentang seni rupa dan logika sensasinya. Apabila setiap cabang seni dibedakan oleh bentuk sensasi yang dihadapkannya, maka yang membuat sinema menjadi cabang seni yang khas adalah karena sinema bertumpu pada dua jenis sensasi: cita-gerak (*l'iamge-mouvement*) dan citra-waktu (*l'image-temps*). Kedua sensasi itu merupakan hasil evolusi sejarah sinema: citra-gerak menandai bentuk sinema klasik (sebelum neorealisme Italia dan *nouvelle vague* Prancis) sementara citra-waktu menandai bentuk sinema modern (semenjak neorealisme Italia dan *nouvelle vague* Prancis).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pembuatan Film Chanda Aksata Wastra Bebali

Dalam proses pembuatan film dokumenter *Chanda Aksata Wastra Bebali* ada tiga tahapan yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi yang meliputi:

#### a. Praproduksi

Pada tahapan ini pembuat film dimulai dengan menentukan ide dan menerjemahkan ide tersebut dalam gagasan naratif. Pada kasus dalam *CAWB* ini, ide yang menginspirasi adalah kondisi wastra Bebali saat ini, kemudian ide tentang kondisi wastra Bebali ini diuji melalui proses riset. Sebelum memasuki tahap riset, pembuat film haruslah mempunyai beberapa hipotesis kejadian yang nantinya ditemukan saat riset. Hipotesis yang dirumuskan dalam proses produksi film *CAWB* yaitu, 1) Seluruh penenun wastra Bebali memahami sejarah dan makna dalam setiap lembar wastra bebali; 2) Semua orang keturunan *Brahmana* memahami tentang segala aspek wastra Bebali.

Ketika riset berlangsung, penulis menyusun data yang didapat untuk menjadi sebuah cerita yang nantinya disajikan dalam sebuah film. Riset yang dilakukan bukan hanya terjun ke lapangan,

namun juga didukung dengan riset pustaka guna memperkuat pemahaman tentang data-data yang didapat, sekaligus dapat mempelajari psikologi subyek untuk menjalin sebuah kedekatan dengannya. Pada praktiknya proses riset di lapangan dilakukan pada beberapa wilayah sentra penghasil wastra Bebal, seperti di Kabupaten Karangasem khususnya Desa Sidemen, Budakeling, dan Seraya, serta Kabupaten Singaraja tepatnya di Desa Sembiran. Didukung dengan data yang diperoleh melalui studi pustaka baik buku maupun jurnal, maka ditentukan fokus satu wilayah sebagai lokasi penelitian sekaligus pengambilan gambar yaitu di Desa Sidemen Kabupaten Karangasem, dengan beberapa wilayah lain sebagai lokasi pendukung. Lokasi ini dipilih dengan alasan latar belakang Desa Sidemen sebagai salah satu pusat penghasil wastra Bebal, sekaligus sebagai salah satu wilayah dengan populasi kaum Brahma yang cukup banyak, sehingga memudahkan penulis untuk menggali informasi baik secara lisan maupun visual.

Dalam riset visual di Desa Sidemen, pembuat film mengumpulkan data sesuai ide cerita, wawancara orang yang relevan dengan ide film pada kasus ini wawancara dilakukan terhadap salah satu tokoh pelestari wastra Bebal yang juga merupakan salah satu keturunan *pandita* atau kaum *Brahmana* yaitu Ida Ayu Puniari. Mencari dan menyeleksi tokoh yang nantinya akan bertutur dalam film, mengkalkulasi lokasi *shooting* sebagai kebutuhan teknis gambar dan suara, serta menghitung berapa lama proses *shooting* itu akan berlangsung nantinya. Pembuat film juga harus membuat *shooting script* setelah semua data didapat.

Riset dalam tahap praproduksi sekaligus mengambil gambar sebagai *stock shot*, sebagai pertimbangan dan tambahan gambar yang diambil ketika tahap produksi. Proses praproduksi film Chanda Aksata Wastra Bebal dilakukan riset mencari narasumber yang sesuai dengan bidangnya dan bisa menjelaskan dengan baik mengenai Wastra Bebal. Setelah riset penulis men-transkrip wawancara tersebut sebagai data awal. Setelah data awal didapatkan penulis memetakan wilayah yang dijadikan subjek dalam pembuatan film dokumenter ini. Menyiapkan daftar pertanyaan dan membuat janji untuk pertemuan selanjutnya kepada subjek.

Luaran pada tahap ini dengan dibuatnya *storyline* karya film dokumenter *Chanda Aksata Wastra Bebal*, serta beberapa *stock shot* hasil studi lapangan sebagai gambaran secara menyeluruh peristiwa yang akan dituangkan dalam bentuk film dokumenter.

Tabel 1 *Storyline CAWB*

<b>Naskah film pendek</b> <b>CHANDA AKSATA</b> <b>Wastra Bebal A Hidden Deep Knowledge</b> (Pengetahuan Mendalam Yang Tersembunyi)	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Konsep</b> :</li> <li style="padding-left: 20px;">➤ Ekspositori (film documenter memasukkan narasi (<i>voice over commentary</i>) dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deksriptif dan informatif.</li> <li style="padding-left: 20px;">➤ <i>Chanda Aksata</i> – Nyanyian Suci Tanpa Henti</li> <li style="padding-left: 20px;">➤ <i>Art Fashion Performance</i> (pertunjukan seni mode) yaitu memadukan seni mode dan seni pertunjukkan dalam sebuah peristiwa seni</li> <li>• <b>Sinopsis</b> :</li> </ul>	<p>Terpilih menjadi “penjaga energi tua” merupakan takdir atas perjalanan panjang sebuah peradaban Bali. Wastra Bebal, medium tekstil sarat makna dan pengetahuan yang begitu mendalam atas ajaran Dharma. Kecerdasan para Pandita dan tetua di Bali memilih medium tekstil sebagai perpanjangan tangan untuk menyampaikan Dharma Wacana secara turun-temurun. Lontar adalah literasi kuna yang ditoreh untuk menuliskan tatanan upakara berisikan Wastra Bebal. Amanah para leluhur, tetua, dan Pandita mulai ditapaki kembali melalui ritus-ritus tentang Wastra Bebal yang terekam dengan apik dalam lembaran seni tenun Bebal.</p> <p><i>Chanda Aksata</i>, Nyanyian Suci Tanpa Henti metafora para tetua, pandita, dan seniman tenun Wastra bebal melantunkan ajaran Darma dan berharap gaung suara nyanyian tak putus oleh peradaban yang berkembang serta tersampainya pengetahuan mendalam yang tersembunyi dalam lembar Wastra Bebal.</p> <p>Reka ulang Wastra Bebal: Pengetahuan mendalam yang tersembunyi diinterpretasikan ulang melalui <i>art fashion performance</i> sebagai persembahan atas rekam jejak kecerdasan bawah sadar tetua Bali.</p>

Scene 1. Exterior. Desa Kubu-Karangasem (Pagi)

Cast: Para Seniman Tua Benang Bali

Para seniman tua benang Bali yang ada di desa Budakeling/Sidemen, Karangasem. Suasana pagi memulai aktivitas menggulung kapas menjadi benang bali.

CAMERA : SHORT SHOT aktivitas seniman tua benang Bali, CLOSE UP ke seniman benang Bali dan peralatannya diakhiri dengan tatapan kosong seniman benang Bali (berpikir, benang akan menjadi apa.)

- A (Gumaman Bahasa Bali):

Cut to

Scene 2. Ext. Mencari Bahan Pewarna Alam (Pagi)

Landscape Beauty Shoot – Griya Batuan (Gianyar)

Narator: Tjok Ari

Cut to

Scene 3. Ext. Proses Pewarnaan Alam Benang Yang Telah Dipilin (Pagi)

Landscape Beauty Shoot – Griya Batuan (Gianyar)

Cast: Ida Bagus Adnyana – Griya Batuan

**NARATOR : TJOK ARI**

Proses pewarnaan alam di griya batuan

Cut to

Scene 4. Ext. proses persiapan menenun di desa batuan, (pagi)

Cast:

1. Dayu Puniari – Sidemen

Masing-masing desa diwakili oleh satu penenun wastra Bebali yang masih eksis hingga sekarang. Masing-masing wastra memiliki kekhasannya berdasarkan desa tempat dibuatnya wastra Bebali. Desa Sidemen, dikenal dengan wastra Bebali Tuwu Batu, Nagasari, Alang-alang Segabung, Bulan, Urap Keciang, dll. Desa Budakeling dikenal dengan berbagai motif untuk Pelinggih Ibu (Paibon Ibu).

Para penenun mempersiapkan berbagai peralatan serta material benang yang akan digunakan, memilih sikap menenun senyaman mungkin yang akan dilalui sepanjang hari.

Cut to

Scene 5. Int. Pandita Membacakan Transkrip Lontar Heedan Terkait Wastra Bebali Serta Kegunaan Wastra Bebali Di Agama Hindu Bali Di Griya Sibetan - Karangasem (Sore)

Cast: Pandita

Pandita membacakan isi lontar dan terjemahannya terkait upacara Hindu (*manusa yadnya*)- *Munggah Deha* (*menek kelih*) dalam lontar *Heedan* di Griya Kawan Sibetan, Karangasem.

Cut to

Scene 6. Int. Pandita Membacakan Transkrip Lontar Heedan Terkait Wastra Bebali Di Griya Sibetan - Karangasem (Sore - Malam)

Cast: Pandita

Pandita membacakan isi lontar dan terjemahannya terkait upacara Hindu (*manusa yadnya*)- *Ngeraja Sewala* (*menek kelih*) dalam lontar *Heedan* di Griya Kawan Sibetan, Karangasem.

Cut to

Scene 7. Ext. Beauty Shot Matahari Terbit Taman Ujung, Karangasem & Penenun Wastra Bebali Mendapat Arahan Untuk Menenun Dari Ida Ayu Puniari, Griya Sidemen, Karangasem (Pagi)

Cast: Ida Ayu Puniari

Ida Ayu Puniari memberikan arahan kepada para penenun tentang hitungan benang, maknanya dan uraian tentang wastra Bebali secara keseluruhan.

Cut to

Scene 08. Int Dan Ext. Beauty Shot Desa Budakeling (Pura Nangka, Dibawah Kaki Gunung Agung) Perjalanan Menuju Desa Budakeling - Penenun Tua Di Desa Budakeling Ida Ayu Ketut Di Griya Budakeling, Karangasem

(Siang)

Cast: Ida Ayu Ketut

Ida Ayu Ketut, ditugaskan oleh Ida Pedande Istri Mas untuk meneruskan sebagai penenun wastra Bebali. Beliau memilih menjadi brahmacari (tidak menikah) di Griya Budakeling. Penjelasan mengenai wastra Bebali yang digunakan di Sanggah Paibon Ibu yang menggunakan wastra Bebali sangat khas. Wastra Bebali yang digunakan sebanyak 4 set.

Cut to

Scene 09. Exterior. Suasana Menenun Menuju Sore (Sore)

Cast: Penenun Di Desa Budakeling, Karangasem

Canda para penenun yang saling bersahutan, bersenandung kecil, menanti datangnya matahari senja.

Cut to

Scene 10. Exterior. Suasana Sore Mempersiapkan Muspa Di Merajan Griya Sidemen – Mempelajari Tentang Upacara Manusa Yadnya Mesanggih (Potong Gigi) (Sore)

Cast: Pandita

Pandita mempersiapkan muspa dan setelahnya mempelajari tentang wastra bebal yang digunakan pada manusa yadnya mesanggih menurut lontar Pitutur Sanghyang Jagat Natha dan Kutipan Lontar Tutur Sanghyang Yama.

Cut to

Scene 11. Menutup Hari Dengan Amanah Menjadi “Penjaga Energi Tua Sang Wastra Bebal”

Cast: Pandita

Pandita menuturkan amanah pada generasi muda untuk kiranya menjadi “penjaga energi tua Sang Wastra Bebal”. Bali dalam literasi bermedium tekstil.

Cut to



Gambar 1 *Stock shot* hasil observasi lapangan tentang wastra Bebal di Desa Sidemen

## b. Produksi

Memasuki tahap produksi ini merupakan bentuk konkret dari proses menerjemahkan ide yang dimiliki. Tahapan ini sebenarnya sudah terencana sebelumnya ketika praproduksi, hanya saja perlu strategi tersendiri agar penulis dapat melakukan produksi sesuai dengan rencana awal. Penulis mencoba untuk berkomitmen terhadap jadwal yang telah dibuatnya, jika memang keadaan di lapangan tidak sesuai dengan jadwal yang telah dibuat, penulis harus memikirkan hal tersebut jauh-jauh hari dengan membuat perencanaan tambahan.

Jadwal produksi dapat berubah dari yang telah direncanakan, karena yang terjadi di lapangan tidak semua dapat terprediksi dengan mudah. Karena dokumenter berkomitmen pada fakta dan data. Wawancara dengan subyek masuk dalam tahap produksi dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya ketika di tahap praproduksi. Tahapan produksi film dokumenter menggunakan gaya ekspositori selalu dihadapkan dengan hal-hal yang bersifat spontanitas ketika berada di lapangan. Adakalanya pembuat film diuntungkan dengan adanya momen-momen menarik yang dapat menunjang cerita dalam filmnya, namun ada juga momen yang diharapkan hadir sebagai bagian dari film tetapi hilang karena ada sesuatu hal yang terjadi bersamaan dengan kejadian penting lain.

Salah satu hal spontan yang menunjukkan indikasi adanya gaya ekspositori dalam karya *CAWB* yaitu masuknya adegan kegiatan “*ngoncang*” yang tidak direncanakan sebelumnya, *ngoncang* merupakan sebuah kegiatan atraktif yang dilakukan oleh 2 sampai dengan 3 penenun yang memainkan alat tenun *cag-cag* dengan cara memukulnya dengan nada suara yang berbeda yang merupakan tanda ajakan untuk memulai menenun pada zaman dahulu, *ngoncang* pun dapat berarti sebagai tanda berhenti menenun. Atraksi *ngoncang* secara spontan dimasukkan dalam

adegan film setelah penulis mengetahui adanya atraksi ini dari hasil wawancara narasumber. *Ngoncang* diinterpretasikan sebagai sebuah *art fashion performance*, penggabungan antara seni murni, *fashion* dan pertunjukan yang terelaborasi dalam sebuah kegiatan kolektif. Berikut merupakan adegan *ngoncang* dalam film *CAWB*.



Gambar 2 Adegan *ngoncang* dalam film *CAWB* yang merupakan perwujudan dari gaya ekspositori

Persiapan alat haruslah efisien hanya memerlukan kamera, lensa, *tripod*, *gimbal*, *handy recorder* sekaligus *wireless microphone*. Dalam proses produksi pembuat film dokumenter haruslah menyiapkan peralatan yang praktis sehingga dapat memudahkan dalam proses pengambilan gambar ataupun wawancara. Berikut merupakan dokumentasi proses produksi yang dilakukan penulis bersama dengan tim produksi.



Gambar 3 Proses produksi film *CAWB*

### c. Pascaproduksi

Tahapan pascaproduksi *Chanda Aksata Wastra Bebali* dimulai dengan adanya peninjauan kembali *shotlist*, kesesuaian dengan rencana. Tahapan ini membutuhkan kerjasama antara sutradara, kameramen dan editor agar cerita dapat tersusun dengan baik. Pembuat film akan membuat transkrip wawancara, *editing script*, melakukan pemotongan dan peletakan gambar sesuai dengan informasi estetik dramatik sejalan dengan *statement film*, bekerjasama dengan penata musik untuk mencapai tempo film dan ilustrasinya, dan mengalkulasi sejauh mana dan kapan peristiwa, musik, informasi harus muncul secara dominan dalam detik menit film. Alur film dibuat secara kronologis mengingat penggunaan pendekatan dokumenter ekspositori dalam penciptaan film *CAWB*.

### Analisis terhadap Film Chanda Aksata Wastra Bebali

Jika dianalisis dari aspek sinematografi, film dokumenter *CAWB* secara garis besar melakukan pengambilan gambar secara dinamis. Pengambilan gambar dinamis dengan *framing* yang lebih dominan saat menenun dengan *setting* lingkungan rumah adalah *close up*, *medium shot*, serta *long shot*. Saat pengambilan gambar yang menunjang wawancara menggunakan *framing close-up*, dan *medium close-up*. *Framing close-up* dan *medium shot* saat wawancara guna untuk membuat penonton merasa lebih dekat dengan narasumber. *Framing close-up* dan *medium close-up* dipergunakan saat pengambilan gambar penunjang wawancara untuk memberikan informasi visual kepada penonton tentang eksistensi Wastra Bebali.

Sementara dalam teknik pencahayaan film dokumenter *CAWB* menggunakan pencahayaan natural (*natural light*) yaitu menggunakan pencahayaan dari sinar matahari. Pencahayaan natural dimaksud untuk memberikan kesan realis sesuai dengan konsep film dokumenter yang berkomitmen pada fakta dan data yang ada di lapangan. *Natural light* adalah jenis pencahayaan alam yang mana cahaya tersebut dihasilkan dari seluruh unsur alam. Unsur utama dalam pencahayaan alami bersumber pada cahaya matahari. Ada beberapa jenis pencahayaan natural yang digunakan dalam film dokumenter *CAWB* yaitu:

#### 1. *Direct Light*

Cahaya matahari langsung jatuh menimpa objek, berkas cahayanya kuat, terjadi kontras yang mencolok antara bagian yang terkena sinar matahari dengan yang tidak.

#### 2. *Difused Light*

Cahaya baur terjadi ketika sinar matahari tertutup awan, berkabut atau karena debu. Dengan kata lain percampuran cahaya matahari dengan elemen alam lain yang menghasilkan cahaya matahari lembut dan tidak terlalu keras.

#### 3. *Reflected Light*

Pencahayaan terjadi ketika *direct light* melalui permukaan tertentu atau adanya objek lain yang membantu proses pemantulan cahaya.

Peranan tata suara adalah untuk membantu menyampaikan pesan visual. Suara yang digunakan dalam film dokumenter *CAWB* menggunakan kombinasi antara suara *diegetic* dan *non-diegetic*. Suara *diegetic* berasal dari sumber di dalam film contohnya suara wawancara dan *ambience* dalam wawancara, sedangkan *non-diegetic* merupakan suara yang bersumber dari luar film, dalam *CAWB* digunakan musik *scoring* sebagai pengantar film. Tata suara terbagi menjadi 4 unsur yaitu rekaman wawancara adalah rekaman suara langsung saat syuting, narasi digunakan untuk membantu menerangkan bagian-bagian yang diterangkan oleh gambar, *sound effect* merupakan kesan bunyi yang dihasilkan oleh aksi dan reaksi dalam film, dan musik digunakan untuk mempertegas sebuah adegan serta membimbing untuk membangun *mood* penonton.

Proses *editing* sesuai dengan *treatment* yang telah disusun setelah masa produksi. Proses *editing* dibagi menjadi 2 yaitu *editing offline* dan *editing online*. *Editing offline* adalah proses pemotongan gambar sesuai dengan *treatment* dan menyelaraskan *audio*. Setelah sutradara menyetujui susunan gambar atau *picture lock* masuk pada tahap *editing online*. Tahapan *editing online* adalah proses perbaikan *audio* yang sudah disusun, pewarnaan pada gambar, dan penambahan *effect visual*.

Pendekatan pada film dokumenter *CAWB* menggunakan pemikir Dziga Vertov (15 Januari 1896 – 12 Pebruari 1954), asal Soviet salah satu penggagas gerakan pembaharuan sinema dunia. “*Film-eye theory*” yang digagas oleh Vertov pada dasarnya merupakan suatu pemikiran yang menyadarkan kembali kepada kita semua bahwa kamera hanyalah sebuah mesin yang akan membantu manusia berevolusi dari makhluk yang cacat menjadi makhluk yang memiliki bentuk. Teori filmnya yang dikenal sebagai *Kino-glaz* (“*Film Eye*” atau “*Cine Eye*”) menegaskan bahwa kamera hanyalah sebuah alat, seperti mata manusia, yang dapat dimanfaatkan untuk menjelajahi berbagai peristiwa dalam kehidupan nyata (dalam Tsivian 2004: 99,102).

Dziga Vertov memelopori teknik penyutradaraan film langsung (*direct cinema*) dan pembuatan film dokumenter berdasarkan skenario (*script*). Vertov berbicara tentang *Kinopravda*, yang bukan mengangkat ‘kebenaran sejati’, tetapi kebenaran-kebenaran tertentu dari gambar-

gambar yang direkam (*ciné-eye*) dan suara, yang kemudian dikenal dengan nama '*filmic truth*' (*Life Caught Unawares* atau *Kino-glaz*). Pada pembuatan film *Chanda Aksata Wastra Bebal* pendekatan *Film-eye Kino Glaz* digunakan untuk menggambarkan "kebenaran sejati" melalui mata kamera. Pengambilan gambar-gambar diperkuat dengan suara serta narasi baik secara langsung (wawancara) maupun suara-suara pendukung (*soundscape* dan lainnya).

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembuatan film dokumenter *Chanda Aksata Wastra Bebal* ada tiga tahapan yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi meliputi: (a) Praproduksi, dalam film *CAWB* ini, ide yang menginspirasi adalah kondisi wastra Bebal saat ini, kemudian ide tentang kondisi wastra Bebal ini diuji melalui proses riset. Pada praktiknya proses riset di lapangan dilakukan pada beberapa wilayah sentra penghasil wastra Bebal, seperti di Kabupaten Karangasem khususnya Desa Sidemen, Budakeling, dan Seraya, serta Kabupaten Singaraja tepatnya di Desa Sembiran; (b) Produksi, tahapan produksi film dokumenter menggunakan gaya ekspositori selalu dihadapkan dengan hal-hal yang bersifat spontanitas ketika berada di lapangan. Salah satu hal spontan yang menunjukkan indikasi adanya gaya ekspositori dalam karya *CAWB* yaitu masuknya adegan kegiatan "*ngoncang*" yang tidak direncanakan sebelumnya, *ngoncang* diinterpretasikan sebagai sebuah *art fashion performance*, penggabungan antara seni murni, *fashion* dan pertunjukan yang terelaborasi dalam sebuah kegiatan kolektif; (c) Pascaproduksi, tahap ini merupakan tahap evaluasi atau peninjauan kembali atas kesesuaian konsep, gaya dan tujuan dalam penciptaan film dokumenter *CAWB*.

Film dokumenter *CAWB* dapat dianalisis berdasarkan 4 aspek penting dalam produksi film, yaitu sinematografi, pencahayaan, tata suara, dan *editing*. Aspek sinematografi, film dokumenter *CAWB* secara garis besar melakukan pengambilan gambar secara dinamis. Sementara dalam teknik pencahayaan film dokumenter *CAWB* menggunakan pencahayaan natural (*natural light*) yaitu menggunakan pencahayaan dari sinar matahari, lebih spesifik terhadap jenis pencahayaan *direct light*, *difused light*, dan *reflected light*. Suara yang digunakan dalam film dokumenter *CAWB* menggunakan kombinasi antara suara *diegetic* dan *non-diegetic*. Proses *editing* sesuai dengan *treatment* yang telah disusun setelah masa produksi. Proses *editing* dibagi menjadi 2 yaitu *editing offline* dan *editing online*. *Editing offline* adalah proses pemotongan gambar sesuai dengan *treatment* dan menyelaraskan *audio*. Setelah sutradara menyetujui susunan gambar atau *picture lock* masuk pada tahap *editing online*. Tahapan *editing online* adalah proses perbaikan *audio* yang sudah disusun, pewarnaan pada gambar, dan penambahan *effect visual*.

Pada pembuatan film *Chanda Aksata Wastra Bebal* pendekatan *Film-eye Kino Glaz* digunakan untuk menggambarkan "kebenaran sejati" melalui mata kamera. Pengambilan gambar-gambar diperkuat dengan suara serta narasi baik secara langsung (wawancara) maupun suara-suara pendukung (*soundscape* dan lainnya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Indra, Rahman. 2017. *Kain Tradisional Ditetapkan Jadi Warisan Budaya*. Jakarta.
- Mabrukri KN, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV*. Jakarta: Gramedia.
- Puniari, Ida Ayu. 2003. *Makna dan Pemakaian Kain Bebal Dalam Upacara Agama Hindu Di Bali*. Karangasem: Karya Sastra.
- Sudharsana, Tjok Istri Ratna C. dan Ida Ayu Puniari. *Kain Bebal Doa dan Harapan Umat Hindu di Bali*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel dan Indi book Corner.
- Tsivian, Yuri. 2004. *Lines of Resistance: Dziga Vertov and the Twenties*. US: Indiana University Press.
- Yi, Y. J., Rahim, M. H. A., & Sannusi, S. N. 2016. Techniques application on cultural and artistic documentary production: A study of simon schama's power of the art. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. <https://doi.org/10.17576/jkmj-2016-3202-25>.